

**REALISASI BENTUK KESANTUNAN BERTUTUR DI KALANGAN
MANULA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA: KAJIAN
PRAGMATIK DI DESA SELOMARTO**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

MIFTAHUL HUDA

NIM : S 200120006

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**REALISASI BENTUK KESANTUNAN BERTUTUR DI KALANGAN
MANULA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA: KAJIAN
PRAGMATIK DI DESA SELOMARTO**

Oleh:

MIFTAHUL HUDA

S 200120006

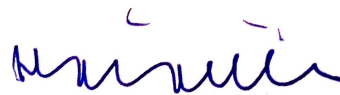
Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 16 Januari 2014

Pembimbing I



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

Pembimbing II



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

**REALISASI BENTUK KESANTUNAN BERTUTUR DI KALANGAN
MANULA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA: KAJIAN
PRAGMATIK DI DESA SELOMARTO**

Miftahul Huda, Markhamah, dan Harun Joko Prayitno
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: mief90@yahoo.com
Hp: 085725201743/085229879552

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa realisasi kesantunan bertutur dan strategi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto. Metode pengumpulan data melalui metode simak dengan teknik dasar teknik sadap, diikuti dengan teknik lanjutan I berupa teknik simak libat cakap, teknik lanjutan II berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan III yakni teknik rekam, serta teknik lanjutan IV yakni teknik catat, ditambah dengan teknik observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan sub-jenis kelima yakni metode pragmatis dengan alat penentu mitra wicara. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 59% tindak tutur direktif santun, 75% tindak tutur asertif santun, dan 100% tindak tutur komisif santun dan tindak tutur ekspresif santun. Simpulan penelitian ini yaitu manula di desa Selomarto dalam berkomunikasi cenderung menggunakan tindak tutur direktif sehingga dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif sebagai pengendali realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula.

Kata Kunci: *realisasi bentuk kesantunan bertutur, tindak tutur, dan kajian pragmatik.*

**REALISASI BENTUK KESANTUNAN BERTUTUR DI KALANGAN
MANULA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA: KAJIAN
PRAGMATIK DI DESA SELOMARTO**

Miftahul Huda, Markhamah, dan Harun Joko Prayitno
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: mief90@yahoo.com
Hp: 085725201743/085229879552

ABSTRACT

The objectives of the study describe the realization of speaking politeness the Javanese culture of the elder people in Selomarto. In conducting the study, the researcher uses qualitative research. The objects of the Research are the realizations of politeness and the polite strategy of Javanese culture of the elder in Selomarto. The first of data collection is *simak* method with the *sadap* technique. And the second is *teknik lanjutan I* it is *teknik simak libat cakap*, the next is *teknik lanjutan II* it is *teknik simak bebas libat cakap*, and the third is *teknik lanjutan III* that is *teknik rekam*, and the fourth is *teknik lanjutan IV* that is *teknik catat*, the last method is *teknik observasi*. The technique In analysing the data, he applies the fifth sub of *padan* method, it is pragmatic method, which uses a speaker as a reference. The product is the four basics of politeness, they are: assertive, directive, comisive, and expressive. The directive politeness action is 59%, the assertive politeness action is 75%. The comisive and expressive politeness is 100%. The conclusion of the research is the communication of the elder people in the Selomarto is using the directive speaking so it called that directive speaking be control of politeness realization on the elder people in the Selomarto .

Key word: *the realization of speaking politeness, direct speak, and pragmatic*

A. Pendahuluan

Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur akan menghasilkan percakapan. Percakapan yang dilakukan tentunya menghasilkan tuturan. Suatu tuturan memiliki maksud yang bermacam-macam. Tuturan anak-anak akan berbeda dengan tuturan remaja, akan berbeda pula dengan tuturan orang dewasa dan manula. Tuturan yang dituturkan tidak semua mengandung kesantunan. Ada tuturan yang kurang santun. Kesantunan bertutur ini dipengaruhi oleh konteks. Selanjutnya (Prayitno, 2011:16) menyatakan bahwa konteks secara keseluruhan diwarnai oleh siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana hubungan siapa-kepada siapa. Artinya kesantunan berbahasa yang digunakan lebih dipengaruhi oleh siapa yang bertutur, siapa yang diajak bertutur, apa yang dituturkan, dan bagaimana hubungan penutur dan mitra tutur. Konteks inilah yang penting untuk dipahami ketika bertutur.

Tuturan akan mengandung kesantunan jika memerhatikan konteks. Pentingnya konteks sangat diperlukan manakala seseorang ingin menyampaikan tuturannya secara santun. Banyak yang terjebak ketika tidak memerhatikan konteks bertutur. Hal ini tentu akan membuat penutur dipandang kurang santun dalam bertutur dengan mitra tutur. Pandangan semacam ini pastinya akan merugikan seseorang. Apalagi orang yang dipandang memiliki wibawa di masyarakat. Kewibawaan tersebut akan luntur akibat tidak mematuhi prinsip sopan santun dan tidak memerhatikan konteks bertutur. Hal semacam ini biasanya tidak bisa dilepaskan dari konsep masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi saopan santun.

Masyarakat desa Selomarto kebanyakan berlatar belakang budaya Jawa. Berdasarkan hal inilah akan dikaji tuturan yang ada di Selomarto. Tuturan yang akan dikaji yaitu tuturan manula. Tuturan yang disampaikan oleh manula memiliki ciri dan maksud yang berbeda-beda. Manula menyampaikan tuturannya dengan maksud-maksud tertentu. Manula desa Selomarto menggunakan strategi bertutur dengan memerhatikan siapa yang diajak bertutur. Sebagai contoh, ketika yang diajak bertutur merupakan warga yang memiliki kedudukan tinggi, manula akan menggunakan strategi bertutur

dengan santun. Strategi yang digunakan ialah dengan memilih bahasa *krama inggil* sehingga mitra tutur akan merasa dihormati.

Penggunaan strategi bertutur santun tidaklah mudah dilakukan. Apalagi di era kemajuan zaman seperti sekarang ini, banyak anak muda yang kurang memerhatikan prinsip sopan santun dalam bertutur. Tuturan manula yang santun dapat dijadikan sebagai contoh bagi generasi berikutnya. Tuturan manula akan menjadi contoh bagi anak cucu yang ada. Tuturan yang baik pasti akan dicontoh oleh anak cucu, begitu pula dengan tuturan yang kurang baik, akan dicontoh pula. Alasan lain memilih tuturan manula ialah sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji tuturan manula masing jarang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yang memiliki persamaan yang terletak pada salah satu komponennya ialah penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2003) meneliti usia dan realisasi kesantunan berbahasa, Jalal (2006) meneliti Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dalam Cerita Ludruk Kartolo CS, Prayitno (2009) meneliti perilaku tindak tutur berbahasa pemimpin dalam wacana rapat dinas: kajian pragmatik dengan pendekatan jender, Nugroho (2011) meneliti kesantunan berbahasa pada SMS. Melihat berbagai permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan bertutur dan strategi kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto. Namun, pada artikel publikasi ini hanya dibatasi pada realisasi bentuk kesantunan bertutur di kalangan manula.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4). Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan kesantunan bertutur di kalangan manula yang ada di desa Selomarto. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu manula di desa Selomarto. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah realisasi kesantunan bertutur dan strategi

kesantunan bertutur di kalangan manula berlatar belakang budaya Jawa desa Selomarto. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2011:18) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan. Data penelitian ini ialah tindak tutur atau kalimat-kalimat yang mengandung kesantunan yang digunakan oleh manula desa Selomarto. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan yang dituturkan oleh manula di desa Selomarto.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak yang dilanjutkan dengan teknik dasar teknik sadap. Teknik sadap tersebut diikuti dengan teknik lanjutan I berupa teknik simak libat cakap, teknik lanjutan II berupa teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan III yakni teknik rekam, serta teknik lanjutan IV yakni teknik catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selain beberapa teknik di atas, juga ditambah dengan teknik observasi. Sutopo (2006:75) menyatakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan datang langsung ke lokasi yaitu desa Selomarto dan mengamati, menggali segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sebagaimana dinyatakan Sudaryanto (1993:13-15) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sub-jenis kelima yakni metode pragmatis dengan alat penentu mitra wicara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara kerja pragmatik yang mengacu pada realisasi kesantunan bertutur manula dan strategi kesantunannya. Metode analisis sub kelima dipilih karena alat penentunya mitra wicara dan dijadikan sebagai sumber data. Lebih lanjut, Mahsun (2011:117-120) membagi metode analisis data menjadi dua yaitu: padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan

untuk menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Adapun metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Analisis data diperkuat dengan metode padan intralingual dan ekstralingual. Data temuan yang berupa tindak tutur diklasifikasi dan dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori tindak tutur Searle (dalam Leech, 2011:164-165) untuk mengkategorikan realisasi tindak tutur manula.

C. Hasil Penelitian

1. Realisasi Kesantunan Bertutur

Realisasi kesantunan bertutur manula dikategorikan berdasarkan teori kesantunan Searle (dalam Leech, 2011:164-165) yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Tindak Tutur Santun

1) Tindak Tutur Asertif Santun

Tindak tutur asertif yang digunakan oleh Pn terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn dapat berupa memberitahukan, melaporkan kepada Mt. Berikut merupakan realisasi kesantunan tindak tutur asertif yang santun.

(1a)

Eksplikatur

: *Enggeh lepen niku*

“Iya sungai itu”

Tuturan (1a) terjadi saat Mt sedang bertamu ke rumah Mbah Khabibah (tetangga Pn) yang baru saja pulang dari umrah. Pn lebih dulu berada di rumah mbah Khabibah. Mt dan beberapa rekannya tiba di rumah mbah Khabibah beberapa saat setelah Pn duduk di teras rumah. Tindak tutur pada (1a) menceritakan makna secara literal karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah memberitahukan bahwa apa yang ditanyakan oleh Mt benar adanya yaitu arah yang

dituju oleh tangan Pn memang merupakan sungai. Tindak tutur (1a) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud memberitahu Mt. Tuturan (1a) menunjukkan Pn sebagai tetangga yang juga bertamu ke rumah mbah Khabibah memberikan penghormatan kepada Mt dengan bertutur santun yakni menggunakan leksikon *krama*. Pn menghormati Mt sebagai seorang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari Pn. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial. Dinyatakannya tuturan (1a) sebagai tuturan yang santun karena Pn berusaha menghormati Mt yang kedudukannya lebih tinggi.

2) Tindak Tutur Direktif Santun

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh Pn mengekspresikan sikap penutur itu sendiri terhadap tindakan/aksi yang akan dilakukan oleh Mt. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn dapat berupa meminta, menyuruh, memerintah, mengajak, dan melarang terhadap Mt sehingga tuturan yang diekspresikan/dituturkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi Mt untuk melaksanakannya. Pn menggunakan bentuk tindak tutur direktif berupa sub-sub tindak tutur. Sub-sub tindak tutur yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

a) Realisasi KD Sub-KD Meminta Santun

(2a)

Eksplikatur : nyuwun pamit sedaya mawon le,
mantuk-mantuk.
“minta ijin semuanya saja ya, pulang-pulang”.

Tuturan (2a) terjadi saat Pn pamit pulang dan sudah berada di depan pintu keluar. Pn lebih tua dari Mt dan juga lebih muda dari Mt karena Mt terdiri dari beberapa orang. Pn menyalami orang yang berada di dalam rumah. Aktivitas terjadi sore hari. Tuturan (2a) merupakan tuturan dengan intonasi berita, tetapi maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah meminta ijin untuk pamit pulang. Tuturan (2a) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD

meminta karena maksud yang hendak dicapai oleh Pn ialah agar Pn diijinkan untuk pamit pulang. Tuturan (2a) menunjukkan Pn berusaha menghormati Mt yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari Pn. Perwujudan rasa hormat Pn ditunjukkan dengan bertutur menggunakan leksikon *krama* sekaligus tindakan Pn yang sedikit membungkuk ketika bersalaman. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial bahwa dalam di dalam skala jarak sosial derajat rasa hormat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kedudukan sebagaimana tuturan (2a).

b) Realisasi KD Sub-KD Menyuruh Santun

(3a)

Eksplikatur : *Mboten nyare mriki?*
“tidak tidur sini?”

Tuturan (3a) terjadi saat Pn dan Mt telah lama mengobrol dan Mt akan pamit pulang dari rumah mertuanya. Pn merupakan tetangga dari mertua Mt yang sama-sama bertamu ke rumah mertua Mt. Aktivitas terjadi sore hari. Pn lebih tua dari Mt. Tuturan (3a) merupakan tuturan dengan intonasi tanya, tetapi bermaksud menyuruh agar Mt tidur di rumah mertuanya yang baru saja pulang dari umrah. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan bahasa krama alus dengan maksud menghormati Mt. Secara status sosial, di kalangan masyarakat Mt memiliki status yang lebih tinggi dari Pn. Mt sering mengisi pengajian di daerah tersebut. Mt juga merupakan salah satu imam pada sebuah masjid. Sehingga Pn sengaja mengubah fungsi jenis kalimat walaupun Pn memiliki umur yang lebih tua dari Mt. Tuturan (3a) merupakan realisasi KD sub-KD menyuruh karena maksud yang hendak dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt. Tuturan (3a) menunjukkan bahwa Pn berusaha memberikan pilihan kepada Mt untuk tidur di rumah mertuanya yang baru saja pulang umrah. Hal ini sesuai dengan skala

kesantunan Leech yaitu skala kemasukasaan yang di dalam skala kemasukasaan tuturan dikatakan santun apabila semakin banyak member pilihan kepada Mt. Sesuai dengan dalil Leech, maka tuturan (3a) dikategorikan sebagai tindak tutur santun.

c) Realisasi KD Sub-KD Memerintah Santun

(4a)

Eksplikatur : *Ngebel o Iyah ndang!*
“teleponlah Iyah cepat!”.

Tuturan (4a) terjadi ketika sedang Mt dan keluarga melakukan obrolan, tiba-tiba Pn datang. Pn lebih tua dari Mt. Saat terjadi tuturan, Pn dan Mt sedang berada di rumah ibu dari Mt tepatnya di ruang tamu. Aktivitas lain ialah Pn mengulurkan tangannya dengan maksud mengajak bersalaman Mt dan beberapa orang yang sedang berada di ruang tamu. Tuturan (4a) merupakan tuturan dengan intonasi perintah dan mempunyai maksud memerintah. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn kepada Mt yaitu Mt diminta untuk menghubungi adik kandung Mt karena Pn mendapat pesan dari adik kandung Mt agar kakak kandungnya yaitu Mt menghubungi adiknya. Tuturan (4a) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD memerintah karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah agar Mt menuruti perintahnya yaitu menelpon adik Mt. Tuturan (4a) menunjukkan bahwa Pn bermaksud memerintah Mt menelpon adik Mt. Tuturan (4a) dituturkan bukan semata-mata untuk kepentingan Pn melainkan memberikan keuntungan bagi Mt. Sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala untung rugi, maka tuturan (4a) dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun karena memberikan keuntungan bagi Mt.

d) Realisasi KD Sub-KD Mengajak Santun

(5a)

Eksplikatur : *Mangga Pinarak ngaler.*
“mari mampir ke rumah”.

Tuturan (5a) terjadi ketika obrolan yang sudah berlangsung lama antara Pn dan Mt serta beberapa orang yang berada di ruang tamu dan Pn akan pamit pulang. Pn lebih tua dari Mt. Pn berdiri dan bersalaman dengan Mt dan beberapa orang yang ada di dalam ruang tamu. Tuturan (5a) merupakan tuturan dengan intonasi ajakan yang menggunakan partikel: *mari*. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah mengajak agar Mt bersedia mampir ke rumah Pn yang tidak begitu jauh dari rumah kakak kandung Pn yang merupakan tempat terjadinya komunikasi antara Pn dan Mt. ajakan Pn ditandai dengan adanya partikel *mari* dan *pinarak ngaler* (bahasa Jawa) yang memiliki makna ke rumah Pn. Tuturan (5a) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD mengajak karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah mengajak agar Mt bersedia mampir ke rumah Pn. Tuturan (5a) menunjukkan bahwa Pn berusaha menghormati Mt dengan bertutur menggunakan leksikon *krama*. Perwujudan tindak tutur Pn dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa Mt memiliki kedudukan lebih tinggi dari Pn. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial yang menyatakan bahwa skala jarak sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kedudukan Mt yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor yang menjadikan Pn menghormati Mt. Jadi, tuturan (5a) dikategorikan sebagai tindak tutur santun berdasarkan skala jarak sosial.

e) Realisasi KD Sub-KD Melarang Santun

(6a)

Eksplikatur

: *Pun enten mriku pun jatah e.*
 “sudah ada situ sudah jatahnya”

Tuturan (6a) terjadi saat Pn dan Mt sedang mengobrol. Mt memberikan suguhan kepada Pn dan tangan Pn menghentikan piring yang berisi makanan yang diberikan oleh Mt. Pn lebih tua dari Mt dan juga merupakan tetangga dari mertua Mt. Tuturan (6a)

merupakan tuturan dengan intonasi berita, tetapi bermaksud melarang. Pn ingin agar makanan yang berada di depan Mt tetap berada pada tempatnya sebab di depan Pn sudah ada makanan. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan leksikon *krama alus* dengan maksud menghormati Mt. Secara status sosial, di kalangan masyarakat Mt memiliki status yang lebih tinggi dari Pn. Mt sering mengisi pengajian di daerah tersebut. Mt juga merupakan salah satu imam pada sebuah masjid. Sehingga Pn sengaja mengubah fungsi jenis kalimat walaupun Pn memiliki umur yang lebih tua dari Mt. Tuturan (6a) merupakan realisasi dari kesantunan direktif sub-KD melarang karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn adalah melarang walaupun menggunakan jenis kalimat berita. Tuturan (6a) menunjukkan bahwa Pn ingin memberikan penghormatan kepada Mt dengan bertutur santun. Pn menggunakan leksikon *krama* karena Mt memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Pn. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial dimana kedudukan seseorang menjadi salah satu faktor bertutur santunnya seseorang. Tuturan (6a) dikategorikan sebagai tindak tutur yang santun karena Pn menghormati Mt berdasarkan kedudukan Mt yang lebih tinggi.

3) Tindak Tutur Komisif Santun

(11a)

Eksplikatur

: *Bojo kula wong bodho, Nek pamane mboten enten Khamid napa sinten ngoten kula pun eman-eman, rawani ngecul ne, nek ilang.*

“Suami saya orang bodoh, seumpama tidak ada Khamid atau siapa, saya tidak tega, tidak berani melepaskan, takut hilang”.

Tuturan (11a) terjadi saat Pn sedang menceritakan kejadian sepulang umrah. Pn lebih tua dari Mt. Mt merupakan tamu dari adik ipar Pn. Pn berusaha menghormati Mt dengan menggunakan bahasa krama dan ngoko. Hal ini dilakukan agar Mt tidak tersinggung dan merasa dihormati. Walaupun Mt lebih muda dari Pn, Mt memiliki

status sosial lebih tinggi dari Mt. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Leech yang mana status sosial mempengaruhi kadar kesantunan bertutur seseorang, yang dalam penelitian ini kesantunan bertutur manula. Tindak tutur (11a) termasuk tindak tutur komisif karena Pn menjanjikan bahwa suaminya boleh berangkat umrah jika ada yang menemani. Tuturan (11a) juga bermaksud menyenangkan Mt. Tuturan (11a) menunjukkan bahwa Pn bermaksud menjanjikan akan memebrikan ijin umroh kepada suaminya jika ada yang menemaninya. Pn juga berusaha menghormati Mt dengan bertutur menggunakan leksikon *krama* karena Pn menganggap Mt memiliki kedudukan lebih tinggi. Sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial bahwa kedudukan seseorang merupakan salah satu faktor penentu kesantunan dalam bertutur maka tuturan (11a) dikategorikan sebagai tindak tutur santun.

4) Tindak Tutur Ekspresif Santun

(12a)

Eksplikatur : *Kenek nggo umrah nandur gleyor.*
“Bisa untuk umrah menanam tanaman *gleyor* (bahasa Jawa)”.

Tuturan (12a) terjadi saat Pn sedang mengobrol bersama Mt di dalam rumah. Obrolan sudah berlangsung cukup lama. Pn lebih tua dari Mt. Pn bermaksud memuji Mt bahwa tanaman *gleyor* (bahasa Jawa) dapat mengantarkan Mt ibadah ke tanah suci. Ungkapan yang dituturkan oleh Pn menunjukkan keadaan psikologis Pn yang memuji Mt sehingga tindak tutur (12a) termasuk tindak tutur ekspresif. Tutuan (12a) menunjukkan bahwa Pn ingin memuji Mt karena bisa menunaikan ibadah umroh. Tuturan (12a) dituturkan menggunakan intonasi berita. Sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala ketaklangsungan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan maka semakin santun. Berdasarkan skala ketaklangsungan maka tuturan (12a) dikategorikan sebagai tindak tutur santun.

b. Tindak Tutur Tidak Santun

1) Tindak Tutur Asertif Tidak Santun

(1d)

Eksplikatur : Woro-woro sing rampung nyambut gawe rakenek muleh sik, ditukokne sega lek Kateman.

Tuturan (1d) terjadi saat Pn berada di lingkungan masjid. Pn menyaksikan dan mengatur penyembelihan hewan qurban. Pn merupakan kepala dusun di lingkungannya. Mt merupakan warga yang ikut menyembelih dan mengurus hewan qurban. Pn lebih tua dari Mt. Mt lebih muda dari Pn. Tindak tutur pada (1d) menceritakan makna secara literal dengan maksud Pn ingin memberikan penegasan bahwa Mt (warga yang ikut mengurus pembagian hewan qurban) tidak pulang terlebih dahulu setelah selesai menyembelih dan membagi hewan qurban. Pn memberikan penegasan bahwa ada salah satu warga yang membelikan nasi bungkus untuk Mt sehingga harus ditunggu dengan tujuan agar nasi yang sudah dibeli tidak mubadzir. Tindak tutur (1d) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud melaprockan sekaligus memberikan penegasan kepada Mt. Tuturan (1d) menunjukkan adanya jarak antara Pn dengan Mt. Pn sebagai kepala dusun merupakan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari Mt sehingga Pn bertutur menggunakan leksikon *ngoko*. Hal ini dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena Pn menggunakan leksikon *ngoko* kepada Mt sekaligus tuturan tersebut bersifat langsung. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala jarak sosial. Skala jarak sosial yang terlihat pada tuturan (1d) dipengaruhi oleh faktor kedudukan Pn sebagai kepala dusun.

2) Tindak Tutur Direktif Tidak Santun

a) Realisasi KD Sub-KD Meminta Tidak Santun

(2c)

Eksplikatur : Iki mang wedang e sapa?
“Ini tadi minumannya siapa?”

Tuturan (2c) terjadi saat Pn dan beberapa orang duduk di ruang tamu. Mt merupakan anak dari kakak ipar Pn. Pn lebih tua

dari Mt. Aktivitas lain yang terjadi ialah Pn memegang gelas yang berisi teh. Tuturan (2c) merupakan tuturan dengan intonasi tanya, tetapi mempunyai maksud meminta. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah Pn ingin agar Mt menjawab pertanyaan Pn dan Mt bermaksud meminumnya. Tuturan (2c) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD meminta karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah meminta Mt menjawab pertanyaan Pn dan Mt bermaksud meminumnya. Tuturan (2c) menunjukkan bahwa Pn ingin meminum teh yang sedang dipegangnya. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala untung rugi. Dinyatakannya tuturan (2c) sebagai tuturan yang tidak santun karena tuturan (2c) memberikan keuntungan bagi Pn.

b) Realisasi KD Sub-KD Menyuruh Tidak Santun

(3g)

Eksplikatur : Degan So? (Maimin)

Tuturan (3g) terjadi saat Mt meletakkan kelapa di depan rumah. Pn menanyakan kepada Mt kelapanya masih muda atau sudah tua. Pn merupakan kakak ipar Mt. Mt merupakan suami dari adik Pn. Pn lebih tua dari Mt. Tuturan (3g) merupakan tuturan dengan intonasi tanya, tetapi memiliki maksud menyuruh. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah menyuruh agar Mt membuka kelapa sehingga jika masih muda bisa di minum airnya. Kata *So* merupakan panggilan yang dilakukan oleh Pn kepada Mt yang sebenarnya bernama Maimin tetapi biasa dipanggil dengan Maiso sehingga Pn juga memanggil adik iparnya dengan sebutan *So*. Tuturan (3g) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD menyuruh karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt agar membuka kelapa yang dibawa oleh Mt. Tuturan (3g) menunjukkan bahwa Pn bermaksud untuk menyuruh Mt membuka kelapa sehingga Pn bisa meminum airnya. Tuturan (3g) memberikan keuntungan bagi Pn dan memberikan beban atau kerugian bagi Mt. Sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu

skala untung rugi maka tuturan (3g) dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun karena memberikan kerugian bagi Mt.

c) Realisasi KD Sub-KD Memerintah Tidak Santun

(4c)

Eksplikatur : Aku jane ngantuk e pol ko.
“Aku sebenarnya ngantuk sekali”.

Tuturan (4c) terjadi saat Pn dan Mt berada di teras rumah. Pn merupakan adik dari nenek Mt. Aktivitas lain yang terjadi yaitu Mt mengambilkan bantal untuk Pn. Pn akhirnya masuk ruang tamu dan tiduran memakai bantal yang diberikan oleh Mt. tuturan (4c) merupakan tuturan dengan intonasi berita, tetapi mempunyai maksud memerintah. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah agar Mt Mt mengambilkan bantal untuk Pn karena Pn merasa mengantuk dan ingin tidur. Tuturan (4c) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD memerintah karena maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah Pn ingin agar Mt mengambilkan bantal untuk tidur. Tuturan (4c) menunjukkan bahwa Pn bermaksud memerintah Mt mengambilkan bantal untuk tidur. Tuturan (4c) memberikan keuntungan bagi Pn dan memberikan beban atau kerugian bagi Mt. Sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala untung rugi maka tuturan (4c) dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun karena memberikan kerugian bagi Mt.

d) Realisasi KD Sub-KD Mengajak Tidak Santun

(5b)

Eksplikatur : *Git ayo ngidul.*
“Git (Sigit) ayo memancing”.

Tuturan (5b) terjadi saat Pn pulang dari tadarusan di masjid. Pn lebih tua dari Mt. Rumah Mt berada di depan masjid. Mt berada di depan masjid. Mt lebih muda dari Pn. Pn merupakan pensiunan guru dan juga tokoh masyarakat. Aktivitas lain yang terjadi yaitu Pn menghampiri Mt. Tuturan (5b) merupakan tuturan dengan intonasi ajakan yang menggunakan partikel: ayo. Maksud yang

ingin dicapai oleh Pn ialah mengajak agar Mt bersedia diajak memancing. Istilah “*ngidul*” merupakan istilah yang sudah dipahami oleh Pn dan Mt yang artinya memancing ke tempat biasa yaitu ke sungai. Tuturan (5b) merupakan realisasi kesantunan direktif sub-KD mengajak karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah mengajak agar Mt bersedia memancing bersama Pn. Tuturan (5b) menunjukkan bahwa Pn dan Mt merupakan dua orang yang sudah akrab. Hal ini ditandai dengan sapaan yang digunakan oleh Pn untuk memanggil Mt yaitu dengan sebutan Git (merupakan panggilan nama Sigit). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain akan mengurangi kadar kesantunannya. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala otoritas. Jadi, tuturan (5b) dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun berdasarkan skala otoritas.

e) Realisasi KD Sub-KD Melarang Tidak Santun

(6e)

Eksplikatur : Engko ndak njegur nggelas.
“Nanti malah masuk gelas”.

Tuturan (6e) Suasana terjadi saat buka bersama di serambi masjid. Pn lebih tua dari Mt. Pn dan Mt duduk berdampingan. Aktivitas lain yang terjadi yaitu Mt menyodorkan makanan berbuka yang ada di depannya kepada Mt. Tangan Mt menahannya. Mt lebih muda dari Pn. Pn dan Mt sama-sama merupakan jamaah masjid. Tuturan (6e) merupakan tuturan dengan maksud melarang walaupun dituturkan secara tidak langsung. Pn bermaksud melarang Mt untuk tidak menyodorkan makanan yang ada di depan Mt kepada Pn. Pn sengaja menahan dengan tangannya karena di depan Pn sudah ada makanan dan banyak gelas di depan Pn sehingga bertutur “*engko ndak njegur nggelas*” dengan maksud makanan yang ada di depan Mt agar tetap berada di depan Mt. Tuturan (6e) merupakan realisasi dari kesantunan direktif sub-KD

melarang karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn yaitu melarang agar Mt tidak menyodorkan makanan kepada Pn. Tuturan (6e) menunjukkan bahwa Pn dan Mt merupakan dua orang yang sudah akrab. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh Pn yaitu menggunakan leksikon *ngoko*. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain akan mengurangi kadar kesantunannya. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan Leech yaitu skala otoritas. Jadi, tuturan (5b) dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak santun berdasarkan skala otoritas.

D. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan: tindak tutur direktif sebagai pengendali realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula. Kaitanya dengan realisasi kesantunan bertutur manula ditemukan empat tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ditemukan sebesar 59% tindak tutur direktif yang santun, 75% tindak tutur asertif santun, tindak tutur komisif santun dan tindak tutur ekspresif santun sebesar 100%.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dominan dalam kajian ini. Hal ini dikarenakan manula di desa Selomarto lebih banyak bertutur untuk kepentingan menghasilkan sesuatu terhadap apa yang dituturkan. Misalnya, memerintah, menyuruh, mengajak, menasihati, dan seterusnya. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2009) bahwa tindak tutur pemimpin dalam peristiwa rapat dinas cenderung direktif, Jalal (2006) dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa turuan direktif bahasa Jawa Dialek Surabaya terdiri dari dua kategori pemakaian, yaitu: tuturan direktif langsung dan tuturan direktif tidak langsung. Kaitanya dengan dominannya pemakain tindak tutur direktif dalam peristiwa komunikasi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Searle (dalam Leech, 2011:164) bahwa ilokusi dari tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Berkaca dari pendapat

Searle maka relevan jika tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dominan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data sesuai dengan penemuan penelitian, maka pembahasan berisi tentang uraian penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang dilakukan oleh E. Aminudin Aziz (2003), Harun Joko Prayitno (2009), Moch. Jalal (2006), dan Nanik Sumarsih (2012).

Perbedaan penelitian E. Aminudin Aziz (2003) dengan penelitian ini yaitu penelitian E. Aminudin Aziz (2003) menunjukkan bahwa ada perbedaan realisasi kesantunan yang sangat kentara di antara para responden yang berbeda generasi. Perbedaan ini menyiratkan adanya perubahan pandangan para penutur bahasa Indonesia tentang beberapa prinsip kesantunan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Faktor usia merupakan variabel sosial yang sangat penting dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam konteks realisasi kesantunan berbahasa.

Adapun hasil penelitian ini yaitu kaitanya dengan realisasi kesantunan bertutur manula ditemukan empat tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Harun Joko Prayitno (2009) bahwa tindak tutur pemimpin dalam peristiwa rapat dinas cenderung direktif. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Moch. Jalal (2006) dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa tuturan direktif bahasa Jawa Dialek Surabaya terdiri dari dua kategori pemakaian, yaitu: tuturan direktif langsung dan tuturan direktif tidak langsung. Berikutnya penelitian Nanik Sumarsih (2012) yang menunjukkan bahwa berdasarkan fungsi pemakaiannya ditemukan delapan jenis tuturan direktif remaja dalam media, yaitu (1) tuturan direktif suruhan, (2) tuturan direktif permohonan, (3) tuturan direktif permintaan, (4) tuturan direktif larangan, (5) tuturan direktif penyaranan, (6) tuturan direktif pengharusan, (7) tuturan direktif pengharapan, (8) tuturan direktif pembiaran.

Persamaan kajian dalam penelitian ini dengan kajian yang telah dilakukan oleh E. Aminudin Aziz (2003), Harun Joko Prayitno (2009), Moch. Jalal (2006), dan Nanik Sumarsih (2012) yaitu sama-sama mengkaji mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur dan kesantunan berbahasa/bertutur.

E. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif sebagai pengendali realisasi kesantunan bertutur di kalangan manula. Kaitanya dengan realisasi kesantunan bertutur manula ditemukan empat tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Ditemukan sebesar 59% tindak tutur direktif yang santun, tindak tutur asertif yang santun yaitu 75%, tindak tutur komisif santun dan tindak tutur ekspersif santun sebesar 100%.

F. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Markhamah dan Prof. Dr. Harun Joko Prayitno yang dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan penulis dalam menyusun naskah publikasi ini. Semoga Allah s.w.t memberikan balasan kepada beliau dan semoga dipanjangkan umurnya serta manfaat ilmunya. Amin.

Daftar Pustaka

- Aziz, E Aminudin. 2003. "Usia dan Realisasi Kesantunan Berbahasa: Sebuah Studi Pragmatik pada Para Penutur Bahasa Indonesia" dalam *PELBBA 16*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Jalal, Moch. 2006. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dalam Cerita Ludruk Kartolo CS". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Miftah. 2011. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Upaya Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik” dalam Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia (ed.Subyantoro). Yogyakarta: Kepel Press dan FBS UNNES.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender” dalam Jurnal Terakreditasi *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2 Desember 2009, hal: 132-146. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- _____. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsih, Nanik. 2012. “Tuturan Direktif Remaja dalam Media: Studi Kasus pada Surat Pembaca Majalah *Hai* dan *Kawanku*”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.